

GAMES YANG DIMAINKAN OLEH ORANG-ORANG MUSLIM

Sumber: TheReligionofPeace.com

Dengan memperlihatkan sejarah Islam yang penuh dengan kekerasan, dan bagaimana praktek-praktek penindasan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadaban abad ke-21 masih terus dilakukan oleh orang-orang Muslim hingga masa kini, maka orang-orang Muslim mau tak mau harus *mempaket* ulang iman mereka bagi kepentingan zaman modern. Sejumlah apologet utama Islam menggunakan taktik tipu daya yang melibatkan semantika dan setengah kebenaran yang, kemudian digulirkan berulang-ulang dan akhirnya diteruskan pula oleh para penganut yang masih baru dalam Islam, bahkan juga oleh mereka yang berasal dari iman diluar Islam.

Ini adalah sebuah dokumen (yang kami harap bisa dikembangkan dan diperluas seiring dengan bertambahnya waktu), yang mengekspos beberapa dari permainan-permainan mereka, dan menolong para pencari kebenaran untuk menemukan jalan mereka sendiri ditengah-tengah banyaknya ketidakjujuran (bahkan seringkali penyesatan) dari klaim-klaim tentang Islam dan sejarahnya.

[Klaim-klaim "pembenaran" Islam yang diluncurkan dengan **silat lidah** itu, meliputi sejumlah pernyataan-pernyataan berikut:]

- ["Jika Islam adalah sebuah agama yang penuh dengan kekerasan, maka semua Muslim pun akan menjadi orang-orang yang suka melakukan kekerasan."](#)
- ["Agama-agama lain pun terlibat dalam pembunuhan."](#)
- [Muhammad sendiri mengkotbahkan: "Tak ada paksaan dalam agama"\(Qur'an: 2:256\)](#)
- [Perang Salib](#)
- ["Muhammad tidak pernah membunuh seorang pun"](#)
- [Quran mengajarkan bahwa semua kehidupan adalah sakral \(Qur'an 5:32\)](#)
- ["Orang Muslim hanya membunuh untuk mempertahankan diri"](#)
- [Taruhan sebesar satu juta dollar bahwa "Perang Suci" tidak ada dalam Quran.](#)
- ["Ayat-ayat kekerasan diambil diluar konteks-nya"](#)

- ["Islam itu pastilah agama yang benar, sebab ia merupakan agama yang berkembang paling cepat"](#)
- ["Qur'an hanya bisa dipahami dalam bahasa Arab"](#)

SILAT LIDAH (1):

"Jika Islam adalah sebuah agama yang penuh dengan kekerasan, maka semua Muslim pun akan menjadi suka melakukan kekerasan."

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Kebanyakan orang Muslim hidup secara damai, tanpa melukai orang lain. Jadi, bagaimana Islam bisa dikatakan sebagai agama yang penuh dengan kekerasan? Jika Islam adalah agama para teroris, lantas mengapa kebanyakan orang Muslim tidak menjadi teroris?

Kebenaran:

Pertanyaan yang sama bisa dengan mudah dibalik. Jika Islam adalah sebuah agama damai, mengapa ia menjadi satu-satunya agama yang secara konsisten memproduksi serangan-serangan teror dengan motif religius, setiap hari, di seluruh dunia? Mengapa ada ribuan orang dengan penuh kerelaan sanggup untuk menyembelih leher orang-orang tidak bersalah atau menabrakkan sebuah pesawat penuh penumpang ke sebuah gedung perkantoran sambil meneriakkan takbir pujian kepada Allah? Jika Islam betul adalah agama damai, mengapa tidak terdengar kemarahan orang-orang Muslim (yang mengklaim diri mereka sebagai pencinta damai) ketika semua pembunuhan keji itu terjadi?

Daripada mencoba menjawab sebuah pertanyaan dengan pertanyaan lainnya, lebih baik mengajukan pertanyaan lurus ini: Jikalau Muslim pada umumnya tidak melakukan suatu pembunuhan, apakah itu karena Quran sendiri yang mengajar bahwa membunuh orang lain dengan motif religius adalah sesuatu yang salah, ataukah justru hal itu dibenarkan oleh Quran?

Anggaplah bahwa kebanyakan orang Muslim tidak pernah berpikir untuk memotong tangan seorang pencuri. Apakah ini berarti bahwa melakukan hal itu sama dengan menentang Islam? Tentu saja tidak! Kenyataannya, memotong tangan seorang pencuri adalah perintah Quran ([5:38](#)) dan juga hal yang diteladankan oleh Muhammad, berdasarkan Hadis

([Bukhari 81:792](#)). Sebagai individu-individu, orang-orang Muslim ternyata dapat melakukan pilihan mereka sendiri tentang bagian mana dari agama mereka yang akan mereka praktikkan.

Namun demikian, meskipun orang-orang beriman boleh saja memikirkan apapun yang mereka inginkan tentang apa yang dikatakan oleh Islam, dan apa yang tidak dikatakan oleh Islam, hal itu tidak akan pernah bisa merubah apa yang dikatakan Islam mengenai dirinya. Sebagai sebuah ideologi yang telah didokumentasikan, Islam eksis secara independen dari pendapat siapa pun. Demikian juga, Islam bisa dipelajari secara obyektif, dan terpisah dari bagaimana seseorang mempraktekkan atau memilih untuk menafsirkannya.

Quran dengan sangat jelas mengajarkan bahwa tidak hanya dibenarkan untuk membunuh dalam nama Allah pada situasi-situasi tertentu, tetapi hal itu bahkan merupakan sesuatu yang [diwajibkan](#). Orang Muslim yang tidak percaya pada pembunuhan dengan alasan keagamaan, kemungkinan mempunyai pemahaman seperti itu oleh karena ketidaktahuan atau karena mereka lebih loyal dengan hukum moral yang tertulis dalam hati mereka sendiri, daripada dengan detil-detil yang ada pada agama Muhammad. Sebaliknya, mereka yang mengenal Islam dengan sangat baik, akan mengetahui dengan jelas bahwa pembunuhan seperti itu dibenarkan oleh Islam.

Kenyataannya, sangat sedikit orang Muslim yang pernah membaca Quran secara menyeluruh, demikian juga sangat sedikit dari mereka yang mengetahui tentang kata-kata yang pernah diucapkan oleh Muhammad maupun perbuatan-perbuatannya. Orang Muslim seperti ini lebih banyak dipengaruhi oleh kenikmatan-lahiriah, tipu daya, dan kekuasaan. Larangan keras yang diberlakukan oleh negara-negara Muslim terhadap kebebasan berbicara, yaitu untuk melindungi Islam dari kritik, juga menjadi salah satu penyebab kenapa Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami. Di Barat, banyak orang Muslim, baik yang tekun beribadah atau yang tidak tekun, secara sederhana lebih suka mempercayai bahwa Islam terkait dengan prinsip-prinsip Yudeo-Kristiani (kemanusiaan) mengenai perdamaian dan toleransi, bahkan jika hal itu berarti menyaring bukti-bukti yang memperlihatkan hal yang sebaliknya.

Namun demikian – dan ini adalah ketidaksengajaan – bahwa orang-orang yang secara murni menempatkan Islam jauh di dalam lubuk hatinya, lebih mungkin untuk menjadi teroris daripada humanitarian.

Tanpa pra-konsepsi moral, mereka yang sepenuhnya mempercayai apapun yang dikatakan dan diajarkan oleh Muhammad, mereka itulah yang kemungkinan besar menjadi orang-orang yang berpikir secara supremasis. Mereka dapat disebut sebagai "ekstrimis" atau "fundamentalis", tetapi pada akhirnya, merekalah yang menunjukkan dedikasi penuh kepada Quran dan mengikuti jalan Jihad sebagai hal yang sudah [diamanatkan](#) oleh Muhammad.

SILAT LIDAH (2)

"Agama-agama lain pun berisi kisah pembunuhan"

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Membawa agama-agama lain turun ke level-gelap Islam merupakan salah satu strategi paling populer dari para apologet Muslim, yaitu ketika mereka dikonfrontasikan dengan kekerasan-kekerasan Islamik yang telah sangat menodai Islam. Mereka akan berkata: Masih ingatkah anda dengan Timothy McVeigh, yang membom gedung pemerintah di kota Oklahoma? Bagaimana dengan Anders Breivik, pembunuh dari Norwegia? Mengapa menuduh Islam jika agama-agama lainnya pun punya masalah yang sama?

Kebenarannya:

Ya, menunjuk Islam, karena agama-agama lainnya tidaklah demikian. Tanpa mempertimbangkan apa yang tertulis dalam akta kelahirannya, sangatlah jelas bahwa Timothy McVeigh bukanlah seorang yang religius. Sebaliknya ia sendiri secara eksplisit mengatakan bahwa ia adalah seorang [agnostik](#) dan bahwa "sains" (ilmu pengetahuan) adalah agamanya. Ia tidak pernah mengkaitkan apa yang ia lakukan dengan agama, mengutip ayat-ayat Alkitab, atau mengklaim bahwa ia membunuh orang untuk Yesus. Motivasi-motivasinya [didokumentasikan](#) dengan sangat baik melalui wawancara-wawancara dan riset. Tuhan sama sekali tidak ada disebut.

Yang disebut sebagai "para anggota dari iman-iman lainnya" oleh orang-orang Muslim, hanyalah para anggota nominal yang tidak terlibat secara aktif dalam keagamaan. Mereka tidak diinspirasi oleh ajaran agama mereka, juga tidak memberi kredit pada agama mereka seperti yang dilakukan oleh para teroris Muslim, dan ini membuat para penganut lainnya menjadi sangat berbeda.

Islam diasosiasikan dengan terorisme Islamik, sebab itulah asosiasi yang dipilih untuk dibuat oleh para teroris Muslim.

Orang-orang Muslim yang membandingkan kejahatan yang dilakukan oleh orang beragama nominal dari agama yang lain – dengan teror religius yang secara eksplisit dilakukan dalam nama Islam, sama seperti membandingkan apel dengan jeruk.

Ya, beberapa pengebom klinik aborsi mungkin adalah orang-orang religius (seperti yang suka dituduhkan oleh orang Muslim), tetapi coba pertimbangkan cakupan masalahnya. Hanya ada 6 kali serangan mematikan dalam jangka waktu 36 tahun dalam sejarah Amerika. Delapan orang tewas. Jadi kalau dirata-ratakan, hanya ada satu korban dalam 4,5 tahun.

Sebagai kontras, para teroris Islam telah meluncurkan hampir 10 ribu serangan mematikan hanya dalam kurun waktu 6 tahun sejak serangan tanggal 11 September 2001. Jika kita melihat ke tahun 1971, ketika para tentara Muslim di Bangladesh memulai pembantaian massal atas orang-orang Hindu, kemudian tahun-tahun Jihad di Sudan, Kashmir dan Algeria, dan kekerasan di Irak yang terjadi saat ini antara Sunni dengan Syiah, maka jumlah orang tak bersalah yang terbunuh dalam nama Islam barangkali sudah mencapai 5 juta orang (!), dalam periode yang sama.

Anders Breivik, yang membunuh 76 orang tidak berdosa dalam sebuah serangan tunggal pada tanggal 25 Juli 2011, pada awalnya diidentifikasi sebagai seorang “fundamentalis Kristen” oleh pihak kepolisian. Kenyataannya, pembunuhan itu kemudian ditetapkan sebagai bermotivasi politik. [Bukan orang Muslim yang menjadi targetnya, melainkan para kader muda partai Buruh, yaitu partai pemerintah yang tengah berkuasa saat ini, yang ia anggap bertanggungjawab atas gelombang migrasi orang-orang Muslim ke Norwegia]. Ia juga meninggalkan sebuah manifesto detil sebanyak 1500 halaman, dimana ia menyatakan bahwa ia bukanlah seorang yang religius, tidak percaya bahwa Tuhan itu eksis, dan ia lebih menyukai sebuah negara sekuler daripada negara teokratis. Ia juga tidak pernah mengutip satu pun ayat Alkitab yang mendukung tindakan pembunuhannya, juga tidak menyerukan “takbir pujian kepada Tuhan” saat ia memutuskan untuk melenyapkan nyawa orang.

Sepuluh tahun terakhir ini, barangkali ada selusin pembunuhan yang dianggap sebagai diinspirasi oleh motif religius yang dilakukan oleh seluruh agama-agama diluar Islam jika digabungkan jadi satu. Namun tak ada satupun agama diluar Islam yang menghasilkan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi sebagaimana yang diinspirasi oleh Islam. Mereka tidak punya [ayat-ayat](#) dalam teks suci mereka yang mendukung hal itu. Disamping itu, mereka juga tidak memiliki kelompok-kelompok besar di seluruh dunia, yang khusus [didedikasikan](#) untuk melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang menyembah sosok Tuhan yang berbeda. Mereka juga tidak punya pengaruh luas dari komunitas orang-orang seimannya yang bergumul dengan ambivalensi dan toleransi untuk mendukung terror yang dilancarkan oleh para ulama radikal mereka.

Orang-orang Muslim boleh jadi suka berpura-pura seolah-olah agama-agama lain juga bisa menjadi subyek dari "kesalahan intepretasi" sebagaimana agama mereka yang "sempurna" itu. Tetapi ternyata realitas berbicara jauh lebih buruk.

SILAT LIDAH (3):

Muhammad mengkotbahkan "Tak ada paksaan dalam agama" (Quran, Sura 2:256)

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Muslim seringkali mengutip Sura 2:256 untuk membuktikan betapa tolerannya agama Islam itu. Ayat itu mereka baca sebagian, "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...*"

Kebenaran:

Muslim yang memperlihatkan ayat ini kemungkinan tidak tahu bahwa ayat ini berasal dari sura-sura yang paling awal dari periode Madinah. Ini "diwahyukan" ketika orang-orang Muslim baru saja tiba di Madinah setelah mereka diusir keluar dari Mekkah. Saat kondisi mereka masih sangat lemah, mereka membutuhkan dukungan dari suku-suku yang lebih kuat yang ada di sekeliling mereka, dan banyak dari suku itu adalah suku-suku Yahudi (Qurayza, Nadir dan Qainuqa). Disekitar waktu inilah, sebagai contoh, Muhammad memutuskan untuk mengarahkan kiblat sembahyang para pengikutnya ke Yerusalem.

Tetapi Muslim pada masa kini bersembahyang ke arah Mekkah, bukan Yerusalem. Alasan untuk ini adalah bahwa di kemudian hari, Muhammad memberikan perintah baru yang membatalkan (atau mencabut) ayat-ayat yang 'diwahyukan' sebelumnya. Kenyataannya, doktrin pencabutan (nasikh mansukh) adalah sebuah prinsip yang sangat penting yang harus dipahami diluar kepala ketika menafsirkan Quran – dan Sura 2:256 adalah contohnya – sebab ayat-ayat ini dikemudian hari (dalam pengertian kronologis) dikatakan telah menggantikan ayat-ayat yang muncul sebelumnya yang ternyata mengandung kontradiksi (Qur'an 2:106, 16:101).

Pesan Muhammad adalah pesan-pesan yang damai dan toleran pada tahun-tahun awal pelayanannya di Mekkah, yaitu ketika ia belum memiliki tentara dan berusaha untuk mengikuti pola agama Kristen (termasuk ayat-ayat yang sangat bersahabat dengan Nasrani misalnya). Ini berubah secara drastis [setelah ia meraih kekuasaan untuk menaklukkan](#), yang kemudian ia gunakan dengan impunitas, yaitu untuk membawa suku-suku lainnya ke dalam Islam. Ayat yang kontras dengan sura 2:256 adalah sura 9 dan 5, yang 'diwahyukan belakangan', dan dengan ayat-ayat ini, sangatlah mudah untuk melihat bahwa sesungguhnya Islam bukanlah sebuah agama damai sejak periode itu hingga saat ini.

Ada beberapa bukti bahwa sura 2:256 sebenarnya sama sekali bukan dimaksudkan untuk orang-orang Muslim, sebaliknya dimaksudkan untuk menjadi peringatan pada penganut agama-agama yang lain dalam kaitan dengan perlakuan mereka terhadap orang-orang Muslim. Ayat 193 dari sura yang sama justru menginstruksikan (secara kontradiktif) pada orang-orang Muslim untuk: "Dan **perangilah** mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) **agama/ketaatan** itu hanya semata-mata untuk Allah." Ayat ini memperkuat natur narsistik Islam, yang menempatkan orang-orang Muslim berada di atas non-Muslim, dan mengaplikasikan sebuah nilai dan standar yang sangat berbeda dalam hal perlakuan terhadap kedua kelompok.

Meskipun orang-orang Muslim pada masa kini menolak praktik memaksa orang lain untuk mengganti agamanya, tetapi [memaksa orang untuk memeluk Islam](#) telah menjadi salah satu bagian dari sejarah Islam sejak pertama kali Muhammad mengangkat pedang. Muhammad sendiri di banyak tempat tercatat pernah mengatakan, "**Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang, hingga mereka bersaksi bahwa**

tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah..." (Lihat [Bukhari 2:24](#))

Muhammad mempraktikkan apa yang ia katakan. Ketika ia berjalan menuju Mekkah dengan sepasukan tentara, salah satu dari tugasnya yang utama adalah menghancurkan berhala-berhala yang ada di Ka'bah, yang telah dengan sangat kuatnya disembah oleh orang-orang Arab selama berabad-abad. Dengan menyalakan obyek penyembahan ini, ia menghancurkan agama dari masyarakat itu, dan menggantikannya dengan agamanya. Di kemudian hari, ia memerintahkan supaya orang Yahudi dan Kristen memeluk Islam atau [dilenyapkan](#) dari tanah Arabia. Apakah memaksa orang untuk memilih antara tanah/rumah mereka atau iman mereka terdengar seperti "tidak ada paksaan dalam beragama?"

Menurut para sejarawan Muslim, Muhammad juga memerintahkan orang untuk menghadiri sembahyang di masjid, atau jika mereka menolak, maka mereka akan [dibakar hidup-hidup](#). Ia juga memerintahkan supaya anak-anak yang telah mencapai usia tertentu [dipukuli](#), jika mereka menolak untuk sembahyang.

Yang menarik adalah, bahkan orang-orang Muslim pada masa kini yang mengutip Quran 2:256, biasanya percaya pada ajaran-ajaran Islam yang terdengar sangat mirip seperti pemaksaan agama. Orang-orang yang murtad dari Islam akan dijatuhi hukuman mati (atau [dimasukkan ke penjara](#), jika mereka itu perempuan), dan adanya diskriminasi institusional terhadap agama minoritas yang ada dibawah hukum Islam, yang mana mereka seringkali diberi sebutan sebagai "kaum dhimmi" (kaum taklukan)

Hukum Islam secara eksplisit melarang non-Muslim untuk men-sharingkan iman mereka, bahkan memerintahkan non-Muslim untuk membayar pajak jizyah, yaitu sebagai uang perlindungan. Mereka yang menolak membayar uang perlindungan ini akan dihukum mati. Jika ini bukanlah sebuah pemaksaan, lalu harus disebut sebagai apa?

SILAT LIDAH (4)

Perang Salib

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Orang-orang Muslim sangat suka membicarakan mengenai Perang Salib, dan orang Kristen suka meminta maaf pada mereka atas peristiwa itu. Ketika mendengar kedua pihak menyampaikan kisahnya, orang akan dengan mudah percaya bahwa pada waktu orang-orang Muslim tinggal di tanahnya dengan damai, kemudian tentara-tentara Kristen memutuskan untuk melaksanakan perang suci dan "membunuh jutaan orang Muslim."

Kebenaran:

Setiap bagian dari mitos ini adalah sebuah dusta. Dengan aturan yang diklaim oleh orang Muslim sendiri untuk diri mereka, Perang Salib adalah hal yang sepenuhnya bisa dibenarkan, jika kita melihat peristiwa yang memicu terjadinya Perang Salib, dimana populasi-populasi Kristen telah ditaklukkan oleh orang-orang Muslim. Di sini ada beberapa fakta yang melatarbelakangi terjadinya Perang Salib:

Perang salib pertama dimulai tahun 1095 M, yaitu 460 tahun setelah kota Kristen pertama jatuh ke tangan tentara Muslim, atau 457 tahun **setelah** Yerusalem ditaklukkan oleh tentara Muslim, 453 tahun **setelah** Mesir direbut oleh tentara Muslim, 443 tahun **setelah** untuk pertama kali Muslim menjarah Italia, 427 tahun **setelah** untuk pertama kali tentara Muslim mengepung ibukota Kristen, yaitu Konstantinopel, 380 tahun **setelah** Spanyol untuk pertama kali ditaklukkan oleh tentara-tentara Muslim, 363 tahun **setelah** Perancis untuk pertama kali diserang oleh tentara-tentara Muslim, 249 tahun **setelah** ibukota dunia Kristen, yaitu Roma, dijarah oleh tentara Muslim. Jadi Perang Salib yang diluncurkan oleh Pasukan Salib, terjadi **setelah** selama berabad-abad gereja-gereja dibakar, orang-orang Kristen dibunuh, diperbudak dan dipaksa masuk Islam oleh tentara-tentara Muslim yang datang secara terus-menerus ke daerah-daerah Kristen.

Pada situasi dan kondisi yang seperti itulah untuk pertama kalinya Perang Salib dimulai, yaitu **setelah** tentara-tentara Muslim telah menaklukkan **dua pertiga** dari dunia Kristen.

Eropa telah dilecehkan oleh orang-orang Muslim beberapa tahun pertama sejak kematian Muhammad. Tahun 652, para pengikut

Muhammad melancarkan penyerbuan ke pulau Sisilia, dan kemudian menjajah wilayah itu selama 200 tahun yang diikuti dengan pembantaian massal, seperti yang terjadi di kota Castrogiovanni, dimana ada 8000 orang Kristen yang dibantai oleh tentara Muslim. Tahun 1084, sepuluh tahun sebelum Perang Salib pertama diluncurkan, orang-orang Muslim kembali menyerbu Sisilia dan menghancurkan gereja-gereja yang ada di Reggio, menjadikan para rohaniwan sebagai budak dan memperkosa suster-suster yang ada dalam sebuah biara sebelum menjadikan mereka budak.

Tahun 1095, Kaisar Bizantium, Alexius I Comneus, mulai mengajukan permohonan kepada Paus di Roma untuk memberikan bantuan guna mengusir tentara-tentara Muslim yang pada saat itu telah menguasai wilayah yang saat ini kita kenal sebagai Turki, menjarah harta benda yang mereka temui saat mereka datang, dan menjadikan gereja-gereja sebagai masjid. Beberapa ratus ribu orang Kristen telah terbunuh di Anatolia saja, dalam beberapa dekade setelah pada tahun 1050 para penjajah Seljuk tertarik untuk mengislamkan orang-orang Kristen yang selamat dari penyerbuan mereka.

Tidak hanya orang-orang Kristen kehilangan nyawa mereka di tanah mereka sendiri karena penyerangan yang dilakukan Muslim, tetapi ziarah ke Tanah Suci (Israel) dan bagian-bagian Eropa lainnya pun mengalami banyak sekali pelecehan, penculikan, terkadang pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim saat mereka berusaha meng-islamkan orang-orang Kristen yang mereka temui. Bandingkanlah hal ini dengan pembelaan Muslim, ketika mereka melakukan pembunuhan-pembunuhan, dengan alasan karena orang-orang Muslim tidak diberikan akses untuk melaksanakan haji ke Mekkah oleh kafir Quraish, pada masa Muhammad!!

Pasukan Salib hanya menginvasi negeri-negeri yang sebelumnya adalah milik Kristen. Mereka tidak menyerang Saudi Arabia (melainkan hanya merupakan ekspedisi setengah hati dengan jumlah tentara yang terbatas), atau menyerbu Mekkah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Muslim (dan yang terus menerus mereka lakukan) saat mereka menyerang Italia dan Konstantinopel. Gol utama mereka adalah untuk merebut kembali Yerusalem dan memastikan keamanan para peziarah Kristen saat mereka berziarah ke Tanah Suci. Menjatuhkan kekaisaran Muslim (dan menjajahnya) bukanlah agenda mereka.

Periode “penaklukan” Pasukan Salib (di bekas tanah mereka sendiri), berlangsung selama 170 tahun, dan ini jauh lebih singkat dibandingkan pendudukan Muslim atas Sisilia dan bagian selatan Italia saja. Juga tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pendudukan atas Spanyol dan wilayah-wilayah lainnya yang sebelumnya bukanlah daerah Islam, sebelum kemudian menjadi korban Jihad. Kenyataannya, pendudukan Arab atas Afrika Utara dan wilayah-wilayah Timur Tengah yang ada di luar Arabia, telah berlangsung selama hampir 1400 tahun.

Walaupun berkembang pandangan yang populer, Perang Salib sendiri bukanlah sebuah pertempuran maha dahsyat antara Kristen dan Islam. Kendati Perang Salib awal mulanya terjadi setelah Paus mengeluarkan sebuah dekrit, “pasukan pendudukan” dengan segera menjadi bagian dari politik dan ekonomi Timur Tengah, tanpa banyak mempersoalkan perbedaan religius. Ketibaan Pasukan Salib diterima secara luas oleh populasi lokal, dan mereka hanya dilihat sebagai pihak yang menggantikan otoritas sebelumnya. Orang-orang Muslim radikal bahkan mengeluhkan fakta bahwa banyak dari saudara-saudari Muslim mereka yang lebih suka berada dibawah pemerintahan Frankish (Kristen), daripada bermigrasi ke wilayah Muslim.

Dunia Muslim terbagi ke dalam faksi-faksi militer, banyak dari mereka yang kemudian menjalin persekutuan dengan pangeran-pangeran Frankish ketika mereka berperang satu sama lain. Di dalamnya termasuk Saladin, pejuang Kurdi yang dianggap berjasa mengusir “Para Tentara Salib”. Namun kontras dengan propaganda terkini, Saladin hanya memiliki sedikit ketertarikan dengan perang suci, sampai kemudian seorang pangeran Frankish yang nakal mulai mengganggu rute perdagangannya. Baik sebelum dan setelah pengambilalihan kota Yerusalem, kedua pasukan mereka menghabiskan banyak waktu dan sumber daya, saat bersama-sama memerangi pasukan-pasukan Muslim lainnya.

Sebaliknya, Kekaisaran Bizantium (Kristen Timur), tidak terlalu suka berurusan dengan kerajaan-kerajaan Pasukan Salib, dan bahkan kemudian melakukan kesalahan fatal ketika mereka menandatangani perjanjian dengan rival-rival Muslim mereka.

Pandangan salah lainnya adalah yang mengatakan bahwa era Pasukan Salib adalah saat dimana terjadi peperangan terus-menerus. Kenyataannya, sangat sedikit dari periode ini dimana ada permusuhan-

permusuhan yang signifikan. Sebagai respon atas ekspansi atau agresi Muslim, hanya ada kurun waktu sekitar 20 tahun terjadi pertempuran yang sebenarnya. Pertempuran itu terjadi tahun 1098-1099, 1146-1148, 1188-1192, 1201-1204, 1218-1221, 1228-1229, dan 1248-1250. Sebagai perbandingan, Jihad Muslim atas pulau Sisilia saja berlangsung selama 75 tahun.

Ironisnya, apa yang dilakukan oleh Pasukan Salib sendiri justru dibenarkan oleh Quran bagi pejuang Muslim, yang mendukung pelaksanaan Perang Suci dengan tujuan untuk: **"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu..."** (Quran 2:191). Meskipun tujuannya bukan untuk mengusir orang-orang Muslim dari Timur Tengah, tetapi terutama untuk mengakhiri pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim pada para peziarah Kristen saat berziarah ke Tanah Suci. Perang Suci tidak dibenarkan oleh pengajaran Perjanjian Baru, itulah sebabnya mengapa Pasukan Salib adalah sebuah anomali, yaitu sebuah interupsi singkat atas Jihad untuk menghancurkan Kekristenan yang sudah berlangsung selama ratusan tahun, yang dilaksanakan setelah 2/3 wilayah Kristen jatuh ke tangan Muslim.

Kejahatan terbesar dari Pasukan Salib adalah ketika mereka menaklukkan kota Yerusalem, dimana setidaknya ada 3000 orang yang dibantai oleh mereka. Jumlah ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan jumlah korban-korban Jihad yang mencapai jutaan orang, dari India hingga Konstantinopel, Afrika dan Narbonne, tetapi orang-orang Muslim tidak pernah meminta maaf atas kejahatan-kejahatan yang pernah mereka lakukan, sedang mereka lakukan dan yang akan terus mereka lakukan...

Apa yang disebut 'dosa dan kejahatan' dalam agama-agama yang lain, oleh Islam mereka sebut sebagai kewajiban yang menyenangkan hati Allah.

NB. Untuk mengetahui sejarah Perang Salib yang obyektif, silahkan baca buku "[Holy Wars \(Perang-Perang Suci\)](#) karangan John J. O'Neill di www.buktidansaksi.com

SILAT LIDAH (5)

"Muhammad tidak pernah membunuh seorang pun"

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Dengan tujuan untuk membuat orang lain terkesan bahwa Muhammad benar-benar seorang nabi yang cinta damai, kadang-kadang orang Muslim sampai berani mengklaim bahwa ia tidak pernah membunuh satu orang pun! Yang mereka maksudkan dengan ini adalah bahwa Muhammad tidak pernah menyembelih seorang pun dengan tangannya sendiri (kecuali dalam suatu peperangan ... yang boleh jadi mereka masih ingat atau mungkin tidak ingat lagi sehingga hal itu tidak mereka sebutkan).

Kebenaran:

Dengan logika ini, maka kita pun bisa berkata bahwa Hitler juga tidak pernah membunuh satu orang pun.

Tentu saja, jika anda memerintahkan orang lain untuk mengeksekusi para tahanan atau membunuh para pengkritik yang melakukannya atas perintah anda, maka anda (adalah otaknya pembunuhan yang) juga sama bersalahnya dengan orang yang melakukan perintahmu itu. Dalam kasus Muhammad, jumlah orang yang telah ia bunuh, secara literal terlalu banyak untuk bisa diketahui secara detil oleh para sejarawan.

Ada sekelompok orang yang ditawan di Badr (termasuk seorang yang menangis dengan keras ketika melihat anak-anaknya dieksekusi). Ia adalah seorang wanita dengan lima orang anak yang ditikam hingga mati atas perintah Muhammad, sebab wanita ini mempertanyakan klaim Muhammad bahwa ia adalah seorang nabi. Di samping itu juga ada lusinan orang-orang Yahudi, termasuk [para pujangga dan pedagang](#) yang dituduh bahwa mereka telah menghina Islam, sejumlah pezinah, setidaknya seorang gadis yang bekerja sebagai budak. Juga ada [800 pria dewasa dan anak-anak dari bani Qurayza](#) yang ditawan dan kemudian dipenggal atas perintah Muhammad, seorang wanita Qurayza yang menjadi gila karena seluruh anggota keluarganya dieksekusi, dan juga seorang pria (Kinana) yang disiksa dengan besi panas, dicongkel matanya dan akhirnya diperintahkan oleh Muhammad untuk dibunuh di depan isterinya sendiri, sebab Muhammad ingin mengetahui dimana harta kekayaan orang Yahudi disimpan. Setelah pembunuhan Kinana, Muhammad kemudian menikahi janda Kinana, yang bernama **Safiyah** setelah terlebih dulu memperkosanya pada malam hari itu juga, hari

yang sama dimana ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa suaminya dibunuh atas perintah Muhammad!

Secara tidak langsung, Muhammad juga bertanggungjawab atas nyawa jutaan orang yang tewas terbunuh, selama kurun waktu berabad-abad sejak kematian-nya, yaitu mereka yang dibunuh oleh orang-orang Muslim yang sedang melaksanakan Jihad seperti yang diperintahkan oleh Muhammad. Jadi Muhammad tidak hanya membunuh, tapi ia benar-benar seorang tokoh utama dalam sejarah yang bergelimang dengan darah.

SILAT LIDAH (6)

“Orang Muslim membunuh hanya untuk membela diri”

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Orang Muslim sering mengklaim bahwa agama mereka hanya memerintahkan mereka membunuh untuk membela diri (mis. Ketika nyawa mereka dalam bahaya)

Kebenarannya:

Kenyataannya, membela diri hanyalah salah satu dari beberapa kondisi dimana orang Muslim diijinkan untuk mengambil nyawa orang lain. Mitos membunuh hanya untuk membela diri sangat tidak sejalan dengan hidup Muhammad sendiri seperti yang ditulis dalam teks-teks sakral Islam (yang sangat dipahami oleh para teroris).

Karir pembunuhan Muhammad dimulai dengan penyerangan-penyerangan terhadap karavan-karavan pedagang (lihat: [raids on merchant caravans](#)) yang tengah melakukan perjalanan antara Syria dan Mekkah. Orang-orangnya seringkali mengendap-endap mendekati para pedagang yang lengah dan membunuh mereka yang berusaha mempertahankan barang-barang mereka. Disini sama sekali tidak ada unsur membela diri (setidaknya dari pihak orang-orang Muslim). Ini adalah perampokan bersenjata dan pembunuhan – yang diperintahkan oleh Allah (menurut Muhammad, yang nyatanya juga menuntut seperlima bagian dari jarahan perampokan itu untuk dirinya sendiri).

Pertempuran Muhammad yang pertama berlangsung di [Badr](#), ketika

pasukan Mekkah yang terdiri dari 300 orang dikirim untuk melindungi karavan-karavan Mekkah dari penyerangan orang Muslim. Orang-orang Mekkah tidak mengancam Muhammad, dan hanya berperang untuk membela diri *setelah mereka diserang* oleh orang Muslim terlebih dahulu. Setelah perang itu, Muhammad menetapkan praktik mengeksekusi para tawanan yang menyerah – ini kemudian diulangi dalam banyak kesempatan.

Signifikansi episode ini harus sangat diperhatikan, karena sudah ada sejak permulaan rantai panjang kekerasan Muslim yang pada akhirnya mencapai jantung Amerika pada tragedi 11 September 2001. Orang-orang Muslim mula-mula tidak diancam (lihat: [not being threatened](#)) oleh orang-orang yang mereka serang, dan tentu saja tidak terancam oleh orang-orang yang telah mereka tawan. Mereka melakukan penyerangan-penyerangan agresif yang pada akhirnya memprovokasi perang, sama seperti usaha-usaha yang dilakukan al-Qaeda pada masa kini.

Orang Muslim berusaha membenarkan kekerasan Muhammad dengan mengklaim bahwa ia dan para pengikutnya "menderita penganiayaan" di tangan orang-orang Mekkah dalam episode sebelumnya, sehingga Muhammad harus pergi (lihat: [evicted](#)) dari kota itu dan mencari perlindungan di Madinah. Namun demikian seburuk-buruknya penganiayaan ini tidak sampai terjadi pembunuhan terhadap Muslim (lihat: [did not rise to the level of killing](#)). Muhammad dan orang-orang Muslimnya sama sekali tidak menghadapi bahaya di tempat tinggal mereka yang baru di Madinah. Mereka bebas melangsungkan hidup mereka.

Bahkan orang-orang Muhammad sendiri kemudian mempertanyakan, haruskah mereka terus mengejar dan membunuh orang-orang yang tidak menjadi ancaman terhadap mereka, oleh karena hal ini nampaknya bertentangan dengan pengajaran-pengajaran terdahulu yang lebih pasif. Untuk meyakinkan mereka, Muhammad memberikan wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa "*penganiayaan orang-orang Muslim lebih buruk daripada pembantaian* [terhadap orang non Muslim]" (Sura 2:191). Ayat ini menegaskan prinsip penting bahwa otoritas orang Muslim melebihi hidup orang lain sekalipun. Tidak ada konteks moralitas yang lebih besar untuk menilai tindakan-tindakan barbar yang telah dilakukan. Yang terpenting adalah bagaimana peristiwa itu berdampak atau menguntungkan orang-orang Muslim.

Di bawah (pemerintahan) Muhammad, para budak dan pujangga dieksekusi (lihat: [executed](#)), para tawanan dipenggal (lihat: [beheaded](#)) dan orang-orang yang berzinah dirajam (lihat: [stoned](#)). Tidak satupun tindakan ini dilakukan dalam peperangan yang hebat atau karena desakan yang memaksa Muslim harus membela diri. Hingga hari ini, hukum Islam memandatkan hukuman mati terhadap kejahatan-kejahatan tertentu seperti penghujatan dan murtad.

Setelah kematiannya, para sahabat Muhammad menyerang dunia Kristen – menguasai Timur Tengah, Afrika Utara dan beberapa bagian Eropa. Mereka menyerang dan menaklukkan hingga ke Timur, termasuk Persia, Asia Tengah, hingga ke sub-kontinen India. Seandainya pun ada, serangan-serangan ini hanya sedikit yang merupakan pembelaan diri. Serangan-serangan itu adalah Jihad.

SILAT LIDAH (7)

"Istilah 'Perang Suci' tidak ada dalam Qur'an."

Game Yang Dipertainkan Orang Muslim:

Pada awal tahun 2005, seorang apologis Muslim terkenal yang bernama Jamal Badawi, menawarkan 1 juta US dollar kepada barangsiapa yang dapat membuktikan bahwa Qur'an memuat kata "Perang Suci". Apakah ia benar-benar akan memberikan uangnya, itu masih dipertanyakan, tetapi niatnya adalah agar orang percaya bahwa Jihad tidak diperintahkan dalam Qur'an dan bahwa para teroris sebenarnya salah besar ketika mereka mengobarkan perang suci demi Islam.

Mitos ini sangat berhasil, hingga diulang-ulang pada acara televisi populer seperti "Criminal Minds." Kini banyak orang percaya bahwa bukan saja perang suci tidak dianjurkan oleh Qur'an, tetapi kata "Jihad" juga tidak terdapat di dalamnya, oleh karena makna Jihad telah menjadi "Perang Suci" (terutama oleh orang-orang yang membunuh dalam nama Allah).

Kebenarannya:

Faktanya, kata "Jihad" tidak hanya disebutkan di beberapa tempat dalam Qur'an, seperti Sura 9 yang terkenal (yang mencakup "Ayat Pedang"), ada lebih dari 150 panggilan Perang Suci yang tersebar di seluruh teks itu.

Jadi bagaimana?

Jika orang-orang kafir yang terpelajar seperti Robert Spencer dengan segera meresponi (lihat: [responded](#)) tantangan itu dan pergi mengambil hadiah yang disediakan untuk mereka, Mr. Badawi harus bersedia menggenapi tawarannya (lihat: [fine print](#)). Jadi anda lihat, ia tidak berbicara mengenai konsep Perang Suci. Yang dimaksudkannya adalah *frase bahasa Arab* "Perang Suci".

Dan bagaimana dengan "Jihad?" Menurut Badawi, ini tidak termasuk, karena secara teknis kata ini dapat digunakan dalam konteks yang tidak berarti 'perang suci' (sekalipun jika kata itu tidak diinterpretasikan demikian pada masa Muhammad, demikian pula pada jaman sekarang). Kata "Jihad" dapat berarti "berjuang", yang dapat digunakan dalam pengertian yang lembut (seperti "*Saya berjuang melawan keinginan untuk menyebut Mr. Badawi seorang yang tidak tahu apa-apa*").

Jika kata "Jihad" itu suci tanpa perang, maka kata "*Qital*" akan menjadi perang tanpa suci. Ini adalah sebuah istilah bahasa Arab yang secara harafiah berarti mengobarkan pertempuran militer. Tetapi, sama seperti Jihad, kata ini dipastikan digunakan dalam konteks perang suci, seperti dalam Sura 2: "*Perangilah mereka hingga penyembahan berhala tidak ada lagi dan agama hanya bagi Allah*". Mr. Badawi bahkan mengakui bahwa *Qital* dapat merupakan suatu bentuk Jihad ... tetapi ini pun tidak persis sejalan dengan maksud tawaran hadiahnya.

Jadi, walaupun Qur'an mengatakan kepada orang-orang beriman untuk "*membantai orang-orang kafir dimanapun kamu menemukan mereka*" dan "*penggallah leher dan ujung-ujung jari mereka*", dan harus menunjukkan "*sikap kasar kepada orang-orang tidak beriman*", dan 150 anjuran keras untuk **secara eksplisit** berperang di jalan Allah ... kata Arab "suci" dan "perang" secara harafiah tidak muncul berdampingan. (Bukankah kata-kata Jerman seperti: "konsentrasi" dan "kamp", dalam dokumen-dokumen Nazi juga tidak muncul berdampingan?).

Sungguh, ini adalah sebuah sayembara dan kemenangan yang hampa! Kita harus mempertanyakan apakah Mr. Badawi benar-benar meyakini bahwa ia memang benar atautkah ia menyadari bahwa ini hanyalah permainan kata yang memalukan.

Setidaknya, orang harus mengetahui bahwa "Jihad" di seluruh Qur'an dan Hadith berulang kali digunakan dalam konteks perang religius, dan

bahwa apapun terminologinya yang sesungguhnya, teks-teks Islam yang paling sakral dengan jelas menganjurkan perang suci semacam itu yang melahirkan terorisme modern.

SILAT LIDAH (8)

“Ayat-ayat kekerasan dikeluarkan dari konteksnya”

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Menurut para apologis, ayat-ayat seperti, *“Bantailah orang-orang kafir dimanapun kamu menemukan mereka”*, dikeluarkan pada masa perang. Mereka menuduh para pengkritik yang menggunakan ayat-ayat Qur’an untuk mendiskreditkan Islam telah “asal comot” (mengeluarkan ayat-ayat dari konteksnya untuk mendukung posisi/pendapat tertentu, dan mengabaikan ayat-ayat lainnya yang dapat melembutkan ayat-ayat keras itu).

Orang-orang Muslim yang mengandalkan argumen ini sering meninggalkan kesan bahwa Qur’an penuh dengan ayat-ayat damai, toleransi dan persaudaraan universal, dan hanya segelintir orang yang berkata sebaliknya. Pendengar mereka yang tidak tahu apa-apa juga dapat berasumsi bahwa konteks setiap ayat yang kejam dikelilingi oleh batasan-batasan tertentu di sekitar teks tersebut yang mengikatnya pada suatu tempat dan waktu tertentu (seperti halnya dengan pasal-pasal yang keras dalam Perjanjian Lama).

Kebenarannya:

Sayangnya, kebenarannya tidaklah demikian. Itulah sebabnya mengapa baik orang yang baru menjadi Muslim maupun orang yang non Muslim, yang mulai mempelajari Qur’an dan Hadith seringkali dikonfrontasi dengan sejumlah peringatan dan penyangkalan oleh orang-orang Muslim terpandang, yang mengingatkan mereka bahwa diperlukan waktu “belajar selama bertahun-tahun” agar benar-benar memahami makna bagian-bagian Qur’an tertentu. Para Pemula dianjurkan untuk mendapatkan “konseling” dari seorang sarjana Muslim atau ulama untuk “menolong mereka” menafsirkan apa yang mereka baca. (Bahkan dikatakan mutlak perlunya pengetahuan bahasa Arab untuk memahami Quran!)

Sayangnya, yang jumlahnya sedikit bukanlah ayat-ayat yang keras,

melainkan ayat-ayat damai dan toleransi (yang justru ditulis lebih dahulu – dalam hidup Muhammad – dan kemudian digantikan dengan ayat-ayat yang keras). “Konteks Historis” ayat-ayat keras ini juga tidak terlihat sama sekali dari teks yang ada sebelum dan setelah ayat-ayat itu (dalam banyak kasus).

Di dalam Qur’an, konstruksi dan topik-topik seringkali datang entah dari mana dan acak dengan sangat tidak beraturan sehingga tidak mempunyai jalan pikiran yang konsisten atau koheren. Tetapi, dengan bantuan referensi-referensi eksternal dari Hadith dan biografi-biografi kehidupan awal Muhammad, umumnya ada kemungkinan besar untuk menentukan kapan sebuah ayat Qur’an “diturunkan dari Allah”, dan apa artinya bagi orang Muslim pada waktu itu. Inilah yang seringkali disebut sebagai “konteks historis” oleh para apologis secara oportunistik. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat keras tersebut semata-mata hanyalah bagian dari sejarah dan tidak dimaksudkan sebagai perintah untuk orang-orang Muslim pada jaman sekarang.

Tetapi “konteks historis” mencakup kedua aspek tersebut. jika suatu ayat adalah produk sejarah, maka semua ayat pun demikian. Sesungguhnya, tidak ada satu ayat pun dalam Qur’an yang tidak diberikan/diturunkan pada suatu saat tertentu untuk suatu situasi tertentu dalam hidup Muhammad, apakah saat ia ingin menaklukkan suku tetangga dan membutuhkan sebuah “wahyu” dari Allah yang mendorong umat-Nya untuk berperang, atau jika ia membutuhkan “wahyu” jenis yang sama untuk memuaskan nafsunya (lihat: [lust](#)) untuk mendapatkan lebih banyak wanita (tanpa mempedulikan keluhan istri-istrinya yang lain).

Disinilah letak ironi argumen “asal comot”: **Mereka yang menggunakan alasan “konteks historis” yang ditujukan kepada para pengkritik mereka, hampir selalu terlibat dalam “asal comot” ayat untuk diberi “konteks historis”, dan mereka lebih suka menggunakan taktik-taktik meloloskan diri seperti itu.**

Kenyataannya, permainan konteks ini adalah salah satu permainan yang paling populer dan tidak jujur yang suka dimainkan orang Muslim. Sederhananya, para apologis menggunakan konteks *hanya jika mereka menginginkannya disana* – seperti Sura 9 dalam Qur’an yang sering menimbulkan perbantahan, yang memerintahkan penundukkan dan hukuman mati bagi orang-orang yang tidak beriman. Mereka

mengabaikan konteks jikalau hal itu menimbulkan ketidak-nyamanan. Contohnya adalah, seringkali Sura [2:256](#) diisolasi dan dikemukakan sebagai bukti toleransi religius (padahal bertentangan dengan perintah yang diberikan Muhammad di kemudian hari mengenai pajak paksa Jizya dan pedang).

Akan tetapi para pemurni Islam tidak terlibat dalam permainan seperti itu. Tidak hanya mereka mengetahui bahwa ada banyak sekali ayat-ayat jihad dan semuanya berotoritas (membatalkan ayat-ayat sebelumnya), mereka juga meyakini bahwa Qur'an adalah perkataan Allah yang kekal dan literal... dan inilah yang seringkali menjadikan mereka sangat berbahaya.

SILAT LIDAH (9)

"Islam adalah agama dunia yang pertumbuhannya paling cepat"

Game Yang Dipertandingkan Muslim:

Bagaimana Islam dapat disebut sebagai agama yang buruk jika ia berkembang dengan sangat cepat? Bukankah ini berarti bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang benar, oleh karena banyak orang yang menganutnya?

Kebenarannya:

Pertama-tama, kebenaran sebuah ide atau doktrin tidak pernah semata-mata hanya ditentukan oleh keyakinan. Kira-kira hingga ratusan tahun terakhir ini, mayoritas besar orang di bumi ini bahkan tidak percaya kalau mereka ada di sebuah planet. Mereka juga tidak percaya bahwa bumi ini berputar kira-kira seribu mil per jam atau mengelilingi matahari pada kecepatan 67.000 mil per jam. Apakah ini berarti bahwa bumi tidak melakukan semua hal itu; dan hanya ketika orang percaya bumi berputar barulah bumi ini berputar?

Kedua, Islam tidak "bertumbuh lebih cepat" daripada agama-agama lain karena "orang menerimanya", melainkan karena angka kelahiran di kalangan orang Muslim sangat tinggi, melebihi orang Kristen dan para penganut agama lainnya, terutama di Barat. Anak-anak dapat dibesarkan untuk percaya apa saja, jadi ini sama sekali bukanlah pencapaian yang sejati terhadap kebenaran sejati.

Orang-orang yang disebut “mualaf” (yang berpaling kepada Islam dari agama-agama lain) hanya sedikit saja yang menjadi pemercaya yang aktif. Hampir semua dari mereka hanyalah orang-orang yang sebelumnya tidak beragama (atau tidak terlalu kuat imannya) – apapun latar belakangnya. Di Barat dan beberapa bagian dunia non Muslim lainnya, dimana semua agama diijinkan melakukan kompetisi yang seimbang, orang-orang seperti itu yang telah mengalami semacam kebangkitan spiritual, cenderung *lebih* memilih Kristen daripada Islam.

Ada pula wanita-wanita yang “memeluk Islam karena pernikahan” (ini sebuah perubahan nominal dalam “memilih agama”), tetapi “perpalingan” semacam ini sangatlah dangkal, hampir-hampir tidak ada tindakan memperbandingkan antara Islam dan Kekristenan (yang mereka lakukan). **Diperkirakan** (lihat: [estimated](#)) **ada ribuan orang Muslim yang bertobat kepada Kekristenan setiap hari, sementara hanya sejumlah kecil orang non Muslim yang benar-benar memeluk Islam, walaupun Islam mengalami “pertumbuhan yang cepat”**.

Ini membawa kita kepada poin kita yang paling penting dan final, yaitu perasaan malu yang dialami orang Muslim, alih-alih kebanggaan atas peraturan-peraturan yang harus mereka terapkan untuk memelihara status Islam sebagai “agama dengan pertumbuhan tercepat”. Sebenarnya, klaim ini lebih menggemakan ketidakamanan yang dimiliki orang Muslim dalam agama mereka sendiri, dan ketidakdewasaan Islam dibandingkan agama-agama lain.

Katakanlah anda sedang bermain catur dengan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun. Alih-alih mengikuti aturan permainan yang sama, anak tersebut diijinkan membuat peraturan yang sesuai dengan usianya. Salah satu peraturan yang dibuatnya adalah, anda tidak diijinkan untuk melakukan pergerakan apapun di wilayahnya, tetapi ia boleh melakukan sebaliknya; bergerak di wilayah anda. Dengan demikian tidak ada satupun bidaknya yang dapat diambil.

Nah, jika anak itu mengalami kemenangan dalam permainan itu – yang dijamin oleh kondisi-kondisi yang telah ditetapkannya – apakah itu adalah sesuatu yang benar-benar dapat dibanggakannya?

Aturan-aturan yang diberlakukan orang Muslim dalam “permainan memeluk agama” sangat mirip dengan analogi catur di atas. Agama-

agama lain tidak diijinkan untuk beroperasi di dalam wilayah Islam (mis. Menyebarkan agama mereka dan menginjili) sebagaimana dakwah yang bebas dilakukan orang Muslim di wilayah-wilayah non-Muslim. Demikian pula meninggalkan Islam juga tidak diperbolehkan, dan akan mendapatkan hukuman mati (lihat: [penalty of death](#)).

Memperhatikan kesombongan orang Muslim atas “perpalingan” kepada Islam atau menjadi “agama dengan pertumbuhan tercepat” tidaklah berbeda dengan menyaksikan seorang anak yang menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa mereka lebih pintar dan lebih baik dalam “mengalahkan” seorang dewasa yang sebenarnya jauh lebih bijak, dibawah kondisi-kondisi yang disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan “kemenangan” palsu, yang sama sekali tidak bermakna.

Islam telah memainkan aturan-aturannya sendiri sejak ia dikandung. Orang Muslim tidak pernah mengembangkan keyakinan akan agamanya sendiri (atau kedewasaan sosial yang seharusnya ada) untuk membuang pembatasan-pembatasan memalukan yang mendatangkan keberhasilannya dan kompetisi dengan agama-agama lain dalam level pertandingan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kebenaran suatu keyakinan tidak pernah ditentukan oleh banyaknya penganut yang dimilikinya. Tetapi ketika sebuah agama harus didukung dengan standar ganda dan ancaman-ancaman mati, maka sama sekali tidak ada keraguan untuk mempertanyakan kebenarannya.

(Catatan: artikel kami tidak membahas isu klaim bahwa Islam adalah agama dengan pertumbuhan tercepat, bukan karena kami mempercayainya, tetapi karena pihak-pihak lain telah melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam membantah klaim itu. Sebagai contoh lihat: [Islam is not the Fastest Growing Religion in the World](#)).

SILAT LIDAH (10)

"Qur'an hanya dapat dimengerti dalam bahasa Arab"

Game Yang Dipertainkan Muslim:

Qur'an hanya dapat dimengerti dengan baik dalam bahasa Arab. Orang tidak dapat mengkritik Islam jika tidak menguasai bahasa Arab.

Kebenarannya:

Walaupun orang Muslim seringkali menghimbau para pengkritik Islam untuk "membaca Qur'an", biasanya mereka tidak siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi ketika nasehat mereka ditaati. Sebab terjemahan jujur terhadap buku tersuci Islam itu justru umumnya akan membangkitkan opini negatif. Maka yang terjadi kemudian adalah klaim bahwa Qur'an hanya dapat dipahami dalam bahasa Arab.

Dari semua usaha yang secara artifisial mengisolasi Islam dari kritik intelektual, kemungkinan besar inilah yang paling transparan. Sayangnya, bagi orang-orang Muslim yang berusaha mendapatkan keyakinan dari bagian-bagian Qur'an dan Sunnah yang memalukan, taktik murahan ini mengabaikan apapun yang tidak mereka sepakati, sementara harga yang harus dibayar sangat mahal oleh karena Islam tidak dapat dilindungi dengan cara demikian tanpa mengorbankan klaimnya sebagai agama yang universal.

Pertama, secara fundamental (yang menjadi Rumus Besi) bahwa *siapapun orangnya, dia tidak mungkin dapat mempelajari suatu bahasa yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa yang dipahaminya!* Jadi, para apologis yang bersikeras bahwa "orang harus belajar bahasa Arab" terlebih dahulu untuk memahami Qur'an, sebenarnya sedang melakukan kesalahan logika. Apakah bahasa Arab dalam Qur'an dapat diterjemahkan (maka tidak perlu belajar bahasa Arab) atau tidak (sehingga bahasa itu tidak akan pernah dapat dipelajari oleh mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab).

Marilah kita bersikap skeptis. Sementara tiap bahasa memiliki nuansa-nuansanya sendiri, bagaimana bahasa Arab bisa menjadi satu-satunya bahasa dengan kata-kata dan ungkapan yang secara literal tidak bisa diterjemahkan? Lebih penting lagi, mengapa dalam dunia ini, Allah memilih untuk mengkomunikasikan satu-satunya agamanya yang benar bagi semua orang, hanya dalam bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh semua orang? Bahkan mayoritas orang Muslim dan imam-imam mereka

sendiri tidak bisa berbicara lumayan dalam bahasa Arab? .

Bahkan yang lebih mencurigakan lagi adalah, bahwa "penemuan alasan linguistik" yang ajaib ini baru terjadi disaat-saat belakangan ini ketika gaung penolakan terhadap praktik-praktik Islam dianggap tidak bisa diterima lagi. Dan ini berjalan terus hingga terjadi bentrokan besar dengan liberalisme Barat baru-baru ini. Kenyataannya, argumen yang disembunyikan serta makna alternatif yang menyudutkan ayat-ayat Quran yang tidak menguntungkan (seperti membenarkan perbudakan, status inferior para wanita, kerakusan seks, perang suci, pemukulan isteri, dan diskriminasi religius), justru sesuai dengan tingkat keprihatinan para sarjana modern terhadap ayat-ayat Quran yang memalukan seperti itu!

Tak ada agama dunia yang mengklaim bahwa pengetahuan akan satu bahasa tertentu adalah sebuah hal yang imperatif, guna memahami dirinya dan teks-teks sucinya. Demikian juga tidak diperlukan usaha pada level yang sama untuk memahami pesan yang pas dari sebuah pesan utama. Sebagai contoh adalah ketika memperbandingkan Alkitab yang didistribusikan oleh berbagai kelompok Kristen, dimana pada Quran sangat jarang ditemukan sebuah terjemahan Quran yang tidak memasukkan volume dan komentar dengan catatan kaki yang sangat subyektif, yang diperlukan untuk menjelaskan secara jujur dan terus terang penafsiran-penafsiran yang tidak tepat dari ayat-ayat tersebut.

Sebuah masalah tambahan bagi para apologet adalah bahwa mereka ingin memiliki kedua cara itu. Pada satu sisi mereka mengumumkan bahwa (untuk beberapa alasan yang aneh) "kitab yang sempurna" tidak bisa diterjemahkan dan bahwa agama Allah yang sempurna karena itu tidak bisa dipahami oleh kebanyakan manusia, tanpa bantuan para penafsir. Kemudian mereka berpaling dan menyalahkan realitas terorisme Islamik dengan menuduh bahwa Osama bin Laden telah mendapatkan nasehat dari alim ulama yang buruk, menyebabkan ia dan para pengikutnya menjadi "salah memahami" arti sebenarnya dari Agama Damai (dalam cara yang katastrofik dan tragis yang bisa dibayangkan).

Tentu saja, ironi lainnya di sini adalah bahwa sebagai seorang Saudi, bahasa ibu Osama bin Laden sendiri serta kebanyakan dari para pemimpin dan tentara persaudaraan Al Qaeda-nya, adalah bahasa Arab, disamping mereka semua adalah orang-orang Muslim yang saleh.

Kenyataannya, banyak kritikan terhadap Islam sendiri berasal dari para pembicara Arab – sebuah fakta yang seringkali diabaikan oleh para apologis, yang hanya menemukan kecakapan linguistik Arab yang relevan, ketika mereka justru ada kekurangannya di situ.

Pada titik ini, hanya ada satu kesempatan untuk meloloskan diri bagi para apologis yang tengah terkepung – **klaim yang lemah bahwa Quran hanya bisa dipahami dalam bahasa Arab klasik, atau sebuah dialek Quraish yang tidak dikenal yang sudah tidak lagi dipakai selama kurun waktu seribu tahun, dan hanya dikenal oleh beberapa ratus orang yang hidup hari ini** (umumnya para sarjana Wahabbi, dan yang cukup ironis – dituduh bahwa mereka menafsirkan Quran “*terlalu literal*”).

Sungguh tidak sulit untuk melihat melalui permainan anak-anak ini, khususnya sejak aturan yang diterapkan adalah hanya untuk memfitnah dan bukan untuk memberikan nasehat. Para apologis tidak pernah mengklaim bahwa bahasa Arab adalah sebuah penghalang untuk memahami Islam saat mereka menyanjung agama itu, tak peduli seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang lebih suka menawarkan pujian pada Islam daripada mencelanya (ingat bahwa Quran mengatakan berulang kali bahwa ia ditulis dalam bahasa Arab yang lurus/terang/jelas/ memudahkan pemahaman, Quran 12:2; 26:195; 43:3). Mereka juga tidak sanggup mengkualifikasikan klaim bahwa “Islam adalah agama yang paling cepat pertumbuhannya”, sementara pada saat yang sama ada keberatan bahwa orang-orang yang berpaling pada Islam (atau kebanyakan dari orang-orang Muslim yang ada), tidak memahami Islam oleh karena mereka tidak bisa membaca Quran dalam bahasa Arab.

Sudahlah jelas bahwa alasan utama untuk mitos yang tidak logis ini adalah, untuk pertama kalinya era informasi menyebabkan sejarah maupun teks-teks secara lengkap dari agama Islam bisa dimengerti oleh pendengar yang lebih luas, dan hal ini menimbulkan perasaan malu yang sangat besar dalam diri para sarjana Muslim maupun pengikut mereka. Karena itu mereka berpura-pura, dengan strategi bahwa arti yang berbeda yang ada dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk meyakinkan diri sendiri. Mereka lakukan ini untuk menyelamatkan muka mereka dari orang-orang yang mengkritik Islam.

[TheReligionofPeace.com Home Page](#)

©2007 - 2011 Site developed by [TheReligionofPeace.com](#)